

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi tesis.

A Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah sebuah negara yang majemuk yang terdiri dari beranekaragam suku, agama, ras dan antar golongan. Keanekaragaman tersebut tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dari Kota Sabang sampai Merauke. Hal tersebut merupakan fakta bahwa Tuhan menciptakan Indonesia dengan berbagai keragaman yang ada didalamnya dan menyatukannya menjadi sebuah negara yang berdaulat. Dalam sensus penduduk tahun 2010, ditemukan data bahwa, di Indonesia terdapat lebih dari 1.300 suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah NKRI, terdapat 6 agama besar yang diakui oleh pemerintah dan berbagai aliran kepercayaan yang keberadaannya dilindungi oleh undang-undang. Selain keberagaman tersebut, terdapat jenis bahasa daerah di Indonesia yang jumlahnya mencapai sekitar 2.500 jenis serta ribuan jenis tradisi dan kebudayaan asli Bangsa Indonesia yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia (BPS, 2010).

Adanya fakta keragaman tersebut menjadi pertimbangan bagi para *founding father* Indonesia untuk menyusun suatu tata kelola kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan pada fakta keragaman yang ada di Indonesia, agar dapat memwadahi semua golongan termasuk kaum minoritas. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam proses perumusan dasar negara yang memuat keseluruhan aspirasi dari berbagai kelompok dan golongan di Indonesia. Seperti adanya perubahan dasar negara dalam Piagam Jakarta pada 22 Juni 1945 dan diubah pada tanggal 18 Agustus 1945, disebabkan karena landasan dasar negara yang terdapat dalam Piagam Jakarta dianggap kurang mewakili keberagaman agama di Indonesia. Selain itu, rumusan Ideologi Pancasila juga disusun berdasarkan fakta bahwa Indonesia merupakan

negara yang beranekaragam, sehingga tidak salah jika dunia mengenal Indonesia sebagai bangsa yang ramah, jujur dan bertoleransi tinggi.

Kesepakatan seluruh Bangsa Indonesia yang dideklarasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, yakni dengan memproklamkan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan ideologi Pancasila, hendaknya disadari oleh seluruh warga Negara Indonesia. Menjadi suatu kewajiban bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali untuk mendukung perjanjian luhur para *founding father* Indonesiadengan caramerealisasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek penyelenggaraan negara dan setiap tingkah laku masyarakat sehari-hari. Oleh karenanya sudah menjadi keharusan bagi seluruh warga Negara Indonesia untuk kembali pada fitrah dan roh Negara Indonesia yakni, nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia melalui adat dan tradisi yang penuh kearifan.Hal tersebut sesuai dengan realitas kondisi Bangsa Indonesia yang penuh keragaman (Kaelan, 2013, hlm. 677).

Pada prinsipnya, Bangsa Indonesia telah bersepakat untuk menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Ideologi Pancasila, akan tetapi dalam perjalanannya, sampai dengan saat ini aspek-aspek praksis negara, belum secara penuh mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam praktek kehidupan berbangsa dan bernegara.Nilai-nilai liberal berbalut ekonomi kapitalis dan pasar bebas masih mendominasi kehidupan demokratis dan perekonomian Bangsa Indonesia.Media cetak dan elektronik penuh dengan berita para elit politik dan pejabat negara yang berkuat seputar kekuasaan demi kepentingan partai dan golongan.Kekuasaan eksekutif dan legislatif dijalankan tidak untuk kemakmuran rakyat melainkan hanya untuk kepentingan partai dan koalisi. Mentri-mentri selaku pembantu presiden diserahkan pemilihannya kepada partai politik dengan proses transaksi politik. Hal tersebut mengakibatkan, berbagai macam program yang dicanangkan hanya sebatas perjanjian kontrak politik, sedangkan kesejahteraan rakyat hanya sebagai angan-angan dan pemanis dalam janji politik.

Fenomena kehidupan masyarakat Indonesia yang terjadi akhir-akhir ini mengalami pergeseran yang semakin menghawatirkan.Nilai-nilai luhur asli bangsa

Indonesia seperti; gotong royong, tolong menolong, toleransi, kejujuran, sudah semakin jarang kita lihat. Sebaliknya sifat-sifat negatif seperti; penipuan, penindasan, pencurian, perampokan bahkan pemerkosaan dan pembunuhan lebih sering menghiiasi pemberitaan baik di media cetak maupun media elektronik. Kasus korupsi semakin merajalela, meski saat ini sudah 3 kali pergantian pemerintahan hingga lahirnya reformasi yang sudah berjalan lebih dari 10 tahun (Sudarmanto, 2009). Berdasarkan data statistik kriminal dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dipublikasikan di tahun 2015 menunjukkan bahwa tindak kekerasan di Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun, dan terus mengalami peningkatan. Di tahun 2010 rata-rata tingkat kejahatan fisik di Indonesia sebesar 40.485 kasus dan mengalami peningkatan di Tahun 2014 menjadi 46.366 kasus.

Sementara itu, dalam hal kejahatan terhadap kesusilaan juga mengalami peningkatan dari kasus yang terjadi di tahun 2010 sebesar 4.419 kejadian meningkat menjadi 5.499 kejadian (BPS, 2015). Fenomena-fenomena sosial yang muncul dimasyarakat akhir-akhir ini seperti yang tergambar di atas, menandakan bahwa ada kesalahan dalam tatanan praksis kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih condong mengadopsi nilai-nilai dari luar yang cenderung membentuk masyarakat Indonesia yang individualis, bebas dan sekuler. Suyono (2012) menyatakan bahwa saat ini negara-negara termasuk Indonesia mengejar modernitas. Akan tetapi modernitas dalam realitas konkretnya melahirkan berbagai ketimpangan sosial, kultural dan ekonomi.

Permasalahan yang timbul dan semakin mengawatirkan akhir-akhir ini, seperti yang telah dipaparkan di atas hendaknya secepat mungkin untuk diatasi. Solusi paling ampuh, seperti yang sering didengungkan oleh para negawan adalah dengan mengembalikan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, yakni dengan kembali menerapkannilai-nilai Pancasila secara murni dan konsekuen. Langkah tersebut dapat dilakukan dengan cara merevitalisasi nilai-nilai luhur asli bangsa Indonesia. Revitalisasi nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia dapat dilakukan dengan cara menggali

dan memunculkan kembali adat dan tradisi serta budaya yang penuh dengan nilai-nilai ke-Indonesiaan serta menjadikannya sebagai ciri khas dan karakter bangsa Indonesia, dengan demikian Indonesia dapat menemukan kembali jati diri sebagai bangsa yang berkarakter ke Indonesiaan. Tradisi dan budaya Indonesia telah berhasil membentuk karakter Bangsa Indonesia selama beberapa abad, hingga dikenal dunia sebagai bangsa yang jujur ramah dan sopan, sudah saatnya kini Bangsa Indonesia kembali menghidupkan dan mengkampanyekan nilai-nilai luhur yang tersimpan dalam berbagai adat tradisi dan budaya Indonesia.

Adat dan tradisi yang tersebar diseluruh di wilayah Indonesia, mulai dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai pulau Rote, menyimpan berbagai macam keunikan yang khas, serta memiliki daya pikat tersendiri. Keunikan yang ada dalam adat dan tradisi tersebut tergambar dalam berbagai bentuk, seperti tarian adat, rumah adat, alat musik tradisional, pakaian adat, aktifitas-aktifitas masyarakat, maupun yang lainnya. Adat dan tradisi yang tumbuh menyatu dalam sanubari masyarakat, karena tradisi yang diwariskan oleh para leluhur dijaga dan dilestarikan serta diwariskan dari generasi ke generasi menjadikan adat dan tradisi yang terkandung berbagai kearifan-kearifan lokal tersebut mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia (Ariyanto, dkk. 2014 dan Juniarta dkk, 2013). Fakta tersebut sejalan dengan pendapat dikemukakan oleh Jacobs (2014, hlm. 135), yang menyatakan bahwa:

“Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua ciri yang bersifat unik. Secara horizontal, ia ditandai kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat-istiadat, serta perbedaan kedaerahan. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan yang cukup tajam. Perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat dan kedaerahan dan sering kali disebut sebagai ciri masyarakat yang bersifat majemuk.”

Adat dan tradisi yang ada saat ini merupakan hasil akumulasi warisan dari para generasi terdahulu, yang sudah ada sebelum Negara Indonesia berdiri. Sehingga dapat dipastikan bahwa adat tradisi yang ada saat ini telah mengakar kuat dalam jiwa

Bangsa Indonesia. Keadaan negara yang beragam tersebut akan semakin kuat dan terpelihara kemajemukannya apabila kekayaan adat dan tradisi tersebut diintegrasikan dalam proses pendidikan. Hal tersebut dikarenakan hubungan antara kebudayaan dengan pendidikan sangatlah erat dan berkaitan serta saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan demikian nilai-nilai budaya seperti; kepribadian bangsa, yang termasuk didalamnya adalah nilai-nilai luhur budaya, moral serta kearifan dapat diperkuat melalui pendidikan dan pada akhirnya akan memperkuat jati diri Bangsa Indonesia.

Adat dan tradisi yang menjadi salah satu kekayaan Bangsa Indonesia (*lokal genius*) hendaknya menjadi dasar bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam hal pendidikan karakter maupun pendidikan kewarganegaraan (*civic education*). Hal ini sejalan dengan pendapat Ade putra (dkk, 2014, hlm. 20) yang menyatakan bahwa Kebudayaan nasional maupun kebudayaan lokal yang dimiliki oleh suku-suku daerah, sepatutnya dijadikan landas dalam menciptakan dan menyusun kurikulum dan silabus yang sesuai dengan karakter ke-Indonesiaan serta mampu membentuk warga negara yang pintar dan cerdas serta berkarakter kebangsaan yang mengakui dan menjunjung tinggi pluralisme. Oleh karenanya sudah menjadi keharusan bagi pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan terkait untuk melakukan kajian yang intensif dan mendalam terhadap kebudayaan-kebudayaan Bangsa Indonesia yang ada di daerah-daerah guna menemukan sistem pendidikan yang tepat untuk diterapkan bagi seluruh siswa dan mahasiswa yang ada diseluruh Indonesia sebagai generasi penerus sesuai sifat, kelakuan, karakter ke-Indonesiaan.

Ade Putra (dkk, 2014, hlm. 32-35) menjelaskan bahwa antara budaya dengan pendidikan memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Seperti yang diketahui dalam kebudayaan terkandung nilai-nilai budaya yang dapat membentuk karakter manusia. Oleh karena itu, kebudayaan dan tradisi yang dimiliki suku-suku yang ada di daerah perlu diteliti secara ilmiah dan mendalam untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang dikandungnya, untuk dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam membangun pendidikan di Indonesia. Nilai-

nilai budaya yang ditemukan kemudian disortir, untuk menentukan nilai-nilai mana yang dapat dipergunakan untuk dikembangkan dalam rangka menyusun sistem dan metode pendidikan yang dapat dipergunakan oleh lembaga pendidikan dan para pendidik untuk proses belajar mengajar.

Berkaitan dengan hal tersebut, sebagai upaya untuk mengembangkan materi Pendidikan Kewarganegaraan atau *civic education*, dalam upaya pengembangan *civic education*, salah satu bidang ilmu yang mengkaji tentang budaya daerah atau nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam warganegara adalah *civic culture*. Winataputra (2012, hlm. 57) bahwa, “secara spesifik *civic culture* atau budaya warganegara merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warga negara”.

Melalui representasi kebudayaan yang dimiliki suatu negara akan dapat membentuk karakter warga negara suatu negara yang akan menjadi ciri pembeda dari warga negara lainnya, sehingga menjadi identitas tersendiri bagi suatu negara. Sehingga secara spesifik dapat dikatakan budaya warga negara atau *civic culture* merupakan salah satu sumber yang sangat bermanfaat bagi pengembangan *civic education* atau pendidikan kewarganegaraan karena membantu dalam pembentukan jati diri atau identitas warganegara. Dengan demikian, pengembangan *civic culture* yang terimplementasi dalam berbagai bentuk tradisi dan budaya yang penuh kearifan dan nilai-nilai moral yang ada di wilayah nusantara hendaknya dapat dikembangkan dan diterjemahkan ke dalam pembelajaran, agar tujuan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang berkarakter ke-Indonesiaan sesuai dengan ideologi Pancasila dan Undang-undang Dasar (UUD) 1945 dapat terwujud dengan baik.

Salah satu bagian integral dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dikenal dunia internasional memiliki karakter budaya dan tradisi yang kuat adalah pulau Bali. Bali merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia, yang terletak di wilayah bagian tengah Negara Indonesia. Adat istiadat dan tradisi yang tumbuh dan berkembang di pulau Bali bahkan sudah dikenal hingga ke seantero

belahan dunia. Hal tersebut dikarenakan adat dan tradisi yang tumbuh dan berkembang di Pulau Bali memiliki keunikan tersendiri yang tidak dapat dijumpai ditempat lain. Selain itu, adat dan tradisi yang berkembang di Bali dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Selain itu juga terdapat sejumlah potensi kearifan lokal masyarakat Bali yang mengandung nilai-nilai pembelajaran atau pendidikan, baik yang ada dalam dokumen tertulis maupun yang dipraktikkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Subagia, 2006 dan Suastra, 2010).

Setiap aktivitas keseharian masyarakat Bali selalu berhubungan dengan adat dan tradisinya, hal itu menjadikan adat dan tradisi yang ada mengakar kuat dan mendarah daging dalam sanubari masyarakat Bali (Hendriatianingsih, 2008). Adanya suatu keyakinan dari masyarakat Bali, apabila suatu tradisi yang diwariskan dari para leluhur mereka tidak dilakukan atau terputus pada satu generasi, maka akan dapat mendatangkan bencana bagi keturunan mereka. Sebaliknya apabila tradisi tersebut terus dilaksanakan, dipercaya akan mendatangkan kebahagiaan dan rejeki yang melimpah. Secara tidak langsung, dengan adanya keyakinan tersebut, membuat tradisi yang ada dijadikan oleh masyarakat sebagai sebuah kebiasaan yang terus dilakukan secara berulang. Sebagaimana yang diungkapkan Geriya (2008, hlm. 106);

“Apabila dilihat pada kebudayaan Bali, unsur-unsur teknologi, organisasi sosial, sistem pengetahuan dan kesenian tampak jelas memiliki keunikan bila dibandingkan dengan kebudayaan di daerah lainnya di Nusantara, dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi penduduknya. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan Bali terkenal sampai ke mancanegara. Sebagai contoh adalah bidang bahasa, sampai saat ini masyarakat Bali mengenal tingkatan-tingkatan bahasa seperti yang terdapat pada suku Jawa.”

Salah satu tradisi di Bali yang penuh dengan nilai-nilai luhur dan masih dipertahankan sampai saat ini adalah tradisi *magibung* yang ada di Desa Pakraman Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Secara etimologikata *magibung* bersasal dari kata dasar *gibung*, yang berarti “gabung atau bergabung”. Jadi *magibung* merupakan suatu tradisi makan bersama yang dilakukan secara berkelompok. Tradisi *magibung* sudah ada sejak zaman kerajaan Karangasem (kini

menjadi Kabupaten Karangasem) di bawah pimpinan Raja Karangasem saat itu yaitu I Gusti Anglurah Ketut Karangasem, salah satu kabupaten di bagian timur Provinsi Bali.

Tradisi *magibung* merupakan suatu simbol keharmonisan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan Tuhannya. Keharmonisan tersebut dapat terlihat dari proses persiapan pelaksanaan *magibung* sampai dengan selesainya *magibung* dilaksanakan. Proses pelaksanaan *magibung* tersebut dilakukan secara bersama-sama, berbaur menjadi satu tanpa mempermasalahkan latar belakang sosial, ras dan agama. Sebelum prosesi *magibung* dilaksanakan, akandidahului dengan prosesi *ngejot*, yaitu proses menghaturkan satu *gibungan* (makanan yang akan dipakai *magibung*) kepada para leluhur sebagai wujud syukur atas rezeki yang diberikan Tuhan kepada umatnya.

Magibung bukan hanya soal makan dan menghabiskan makanan, akan tetapi, lebih jauh dari itu, *magibung* merupakan sebuah tradisi yang diwariskan oleh para leluhur masyarakat Bali secara turun temurun, dari generasi terdahulu dan bertahan sampai dengan generasi saat ini. Dalam proses *magibung* penuh dengan nilai-nilai moral, gotong royong dan spritual, sehingga sering dikatakan bahwa *magibung* merupakan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di Bali yang penuh dengan nilai-nilai luhur. Tradisi *magibung* adalah salah satu kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Bali dalam bentuk nilai-nilai luhur yang nantinya menjadi pembentuk karakter atau membangun jiwa kewarganegaraan masyarakat Karangasem secara khusus dan rakyat Indonesia secara umum.

Peneliti tertarik melakukan penelitian pada masyarakat Desa Pakraman Seraya, terutama tradisi *magibung* yang masih ada sampai saat ini, terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *magibung*. Penilitin ini akan menyajikan berkenaan dengan tradisi *magibung* sebagai budaya kewarganegaraan (*civic culture*), yang merupakan bagian dari sistem sosial dan budaya masyarakat (sosio-kultural) serta pranata sosial masyarakat. Berdasarkan pemaparan diatas dirasa sangat penting dan mendesak (*urgent*) untuk melakukan penelitian ini.

Lokasi penelitian adalah di Desa Pakraman Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan karena masyarakat di daerah tersebut dikenal sebagai masyarakat yang tetap konsisten melestarikan tradisi *magibung*. Desa ini merupakan salah satu desa yang terletak di ujung timur Pulau Bali, oleh karena jarak yang jauh dari pusat kota menyebabkan desa tersebut tidak banyak mendapatkan pengaruh modernisasi serta globalisasi, sehingga adat dan tradisi yang ada pada daerah tersebut masih lestari dan terus terjaga hingga saat ini.

B Identifikasi Masalah

Sesuai dengan pemaparan di atas, maka masalah-masalah yang dimiliki oleh penelitian oleh penelitian ini menitik beratkan

1. Nilai-nilai luhur bangsa Indonesia semakin luntur
2. Nilai-nilai yang luhur yang masih ada terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari banyak digantikan oleh nilai-nilai praktis (liberal)
3. Nilai-nilai ideologi Pancasila yang dianggap sebagai pembekalan *civic culture* dimasyarakat rentan diganti dengan nilai-nilai liberal.
4. Budaya dan adat istiadat yang penuh nilai-nilai luhur diperlukan pengembangan dari berbagai aspek menuju masyarakat yang modern
5. Perlu adanya pembelajaran nilai-nilai luhur yang terdapat di daerah sebagai perwujudan budaya Bangsa Indonesia dari generasi ke generasi.

C Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah secara umum yaitu: “nilai-nilai apa yang terdapat dalam tradisi *magibung* di Desa Pakraman Seraya, Karangasem-Bali sebagai *civic culture*?”. Agar penelitian ini lebih fokus pada pokok permasalahan,

maka masalah umum tersebut dijabarkan dalam sub-sub masalah yang sekaligus menjadi pertanyaan peneliti yakni sebagai berikut:

1. Nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam tradisi *magibung* di Desa Pakraman Seraya sebagai *civic culture*?
2. Aspek-aspek sosio-budaya apa yang dapat diwariskan atau dibelajarkan dari generasi ke generasi yang terkandung dalam tradisi *magibung*?
3. Bagaimana peran masyarakat dan pemerintah dalam menjaga eksistensi tradisi *magibung*?

D Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: “Tradisi *magibung* sebagai *civic culture* di Desa Pakraman Seraya, Karangasem-Bali”.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum di atas, peneliti menyimpulkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui Nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam tradisi *magibung* di Desa Pakraman Seraya sebagai *civic culture*
- b. Mengetahui Aspek-aspek sosio-budaya yang dapat diwariskan atau dibelajarkan dari generasi ke generasi
- c. Mengetahui bagaimana peran Masyarakat dan Pemerintah dalam menjaga eksistensi tradisi *magibung*.

E Manfaat/Signifikansi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik dari segi teori, dari segi kebijakan, dan dari segi praktik, maupun dari segi isu serta aksi sosial

1. Manfaat/signifikasi dari segi teori

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan keilmuan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi bagi pengembangan *civic culture* yang akan berkontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan kewarganegaraan (*civic education*), sesuai dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan yakni menjadikan warga negara yang baik dan cerdas.

2. Manfaat/signifikasi dari segi praktis

- a. Memberikan masukan bagi para akademisi, praktisi pendidikan, aktivis lingkungan, tokoh masyarakat, sebagai bahan kontribusi konsep dan pelestarian nilai-nilai budaya, serta pengembangan pendidikan dengan mengikutsertakan peran aktif warga negara atau masyarakat.
- b. Memberikan masukan bagi pejabat pemerintah, terutama Pemerintah daeah Provinsi Bali, agar memberikan dukungan baik secara materiil maupun nonmateriil terhadap program-program yang diinisiasi oleh perorangan maupun kelompok yang berguna bagi pelestarian adat dan budaya serta budaya sebagai warisan bangsa.
- c. Memberikan masukan bagi peneliti lanjutan, sebagai bahan informasi dan perbandingan agar dikembangkan suatu konsep dan teori lain untuk meningkatkan peran pendidikan bagi pelestarian adat dan budaya yang ada.

F Struktur Organisasi Tesis

Struktur penulisan tesis yang akan ditulis terdiri dari 5 bab, yakni:

Bab I membahas pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis.

Bab II membahas tinjauan pustaka yang meliputi: budaya warga negara (*civic culture*), pengertian tradisi, pengertian tradisi *magibung*, tradisi *magibung* sebagai pranata sosial, penelitian terdahulu, dan kerangka penelitian..

Bab III membahas tentang metode penelitian. Adapun sub bab yang dibahas dalam bab ini mencakup lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan temuan penelitian serta tahap-tahap pelaksanaan penelitian di lapangan.

Bab IV membahas tentang hasil dan pembahasan. Pada bab ini dibahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V membahas tentang kesimpulan dan rekomendasi. Pada bab ini dibagi menjadi dua sub bab yaitu:(1) Simpulan; dan (2) Rekomendasi.